

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan sebuah kekayaan atau khazanah yang sering dijumpai pada kehidupan budaya Kalimantan, tentunya, kearifan lokal hadir dalam sebuah budaya atau kehidupan yang memberikan pesan moral agar anak cucu menjaga alam serta budaya, adat dan tingkah pola dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya tidak lain agar generasi sesudahnya menjadi generasi yang selalu harmoni atau selaras dengan alam semesta. Fakta sosial yang terjadi di masyarakat dari dulu hingga sekarang, dimana setiap suku atau kelompok etnik yang ada di Kalimantan memiliki nilai-nilai nya tersendiri dan hal itu di akui oleh hukum yang ada di Indonesia salah satunya adalah kearifan lokal suku Dayak di Kalimantan.

Dilansir dari Kompas.com pada tanggal 10 Oktober 2012 Harmonisasi hubungan manusia dengan alam merupakan manifestasi dari bakti manusia Dayak kepada Tuhan melalui benda-benda ciptaan-Nya. Masyarakat Dayak percaya bahwa "apa yang ditabur, itulah yang dituai". Oleh karena itu, mereka menganggap pelestarian alam adalah tanggung jawab yang harus diemban manusia. Demikian dikatakan Gubernur Kalimantan Tengah, yang juga Presiden Majelis Adat Dayak Nasional (MADN), Agustin Teras Narang, dalam seminar internasional bertemakan "*Local Wisdom to Save the Earth*", yang diselenggarakan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Yogyakarta, Rabu (10/10/2012). Sebelumnya, Teras Narang juga berbicara dalam seminar bertemakan "Pengetahuan dan Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Kewirausahaan Sosial", yang diadakan di Universitas Kristen Duta

Wacana Yogyakarta. Terkait dengan pelestarian alam itu, lanjut Teras Narang, jauh sebelum adanya pemikiran tentang konservasi dan hutan lindung, masyarakat Dayak sudah mencadangkan kawasan hutan. Mereka memiliki hutan cadangan yang disebut pukung pahewan (hutan adat; hutan cadangan).

Hal ini dimaksudkan sebagai penyangga keanekaragaman hayati dan cadangan bagi generasi mendatang. Kearifan lain adalah apabila salah satu warga meninggal akibat tertimpa kayu, tetua adat akan melakukan serangkaian upacara ritual mangayau kayu, dengan maksud agar setelahnya hubungan manusia dengan alam kembali dipulihkan. Kayu dianggap secara filosofis memiliki 'roh' karena dari padanya masyarakat Dayak memperoleh manfaat bagi kehidupan. Penyucian hubungan itu dimaknai sebagai bagian dari upaya menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan alam, yang berimplikasi kepada keseimbangan kosmis secara

menyeluruh. Teras Narang juga menyebutkan, masyarakat Dayak dewasa ini adalah masyarakat yang telah terbukti untuk tetap bertahan di tengah heterogenitas bangsa. Dengan warisan beraneka kearifan dan pengetahuan tradisionalnya, mereka mampu terus eksis dan berkembang, untuk selalu melakukan adaptasi dan aktualisasi menuju tatanan berkehidupan yang harmonis. Warisan budaya itu menjadi modal dasar bagi pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya, dan pembangunan nasional, secara umum. Prinsip-prinsip falsafah Budaya Betang, misalnya adalah miniatur dan implementasi yang realistis dari bangunan ke-bhinneka-an Pancasila. Di samping itu, hal yang tidak kalah penting adalah, dalam upaya penyelamatan bumi, masyarakat Dayak telah melakukannya berabad-abad lamanya. Falsafah tentang harmonisasi dengan alam, dengan Tuhan Sang Pencipta, dan sesama manusia telah pula terbangun pada implementasi kearifan ekologi, seperti konservasi

pukung pahewan, menjalankan hadat sebagai bakti bumi, dan menjaga keseimbangan ekologis yang ada.

Dilansir dari Kompas.com pada tanggal 12 Mei 2021 Para Suku Dayak pedalaman merupakan suku yang ditakuti oleh para penjajah Inggris dan Belanda. Mereka bahkan menyematkan gelar “Barbaric Borneo” atau Kalimantan biadab, hal ini merujuk pada tradisi Suku Dayak yang suka berburu kepala manusia. Tradisi berburu kepala tersebut disebut dengan Ngayau. Banyak orang Eropa yang datang ke Kalimantan dan menyaksikan ngayau lalu memublikasikannya dalam bentuk buku. Misalnya Carl Boc, seorang naturalis asal Norwegia yang menerbitkan karya berjudul *The Headhunter of Borneo* pada tahun 1881. Ngayau adalah kegiatan berburu kepala dengan cara memenggal kepala musuhnya dan membawa ke rumah selayaknya piala. Dalam buku *The head hunters of Borneo a narrative of travel up the Mahakkam and down the Barito also,*

Journeyings in Sumatra (1882) oleh Carl Bock, orang Dayak percaya bahwa kepala musuh mereka memiliki kemampuan supranatural yang sangat besar. Kemampuan supranatural tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah besar seperti wabah penyakit, mengusir roh jahat, tolak bala, dan juga meminta hasil panen melimpah

Tradisi turun-temurun Berburu kepala dilakukan antarkampung di Dayak secara turun menurun. Tradisi ini dipenuhi dengan dendam dan pembuktian diri. Seorang anak yang ayahnya dibunuh akan membalaskan dendam pada keluarga pembunuh dengan mengambil kepalanya dan membawanya ke rumah. Hal ini ditanamkan secara turun temurun pada anak-anak Suku Dayak. Anna Durin dan kawan-kawan dalam jurnal berjudul Pengaruh Ngayau atau *Headhunting* dalam Penciptaan motif-motif tekstil Pua Kumbu Masyarakat Iban Sarawak (2011) menyebutkan bahwa seorang pemuda Suku Dayak harus melakukan ngayau agar dapat membanggakan

keluarga dengan menyandang gelar Bujang Berani. Setelah menyandang gelar tersebut, barulah ia dapat menikahi gadis pilihannya. Perburuan kepala tidak dilakukan sendiri-sendiri melainkan dalam kelompok kecil ataupun kelompok besar. Dilansir dari *The Culture Trip*, orang dayak iban akan memenggal kepala musuh saat masih hidup untuk mempertahankan semangatnya karena kepala dari jiwa yang telah mati dianggap tidak berharga bagi mereka. Rambut dari kepala hasil ngayau akan digunakan sebagai hiasan perisai dan juga gagang pedang. Kepala-kepala hasil nyagau akan dikeringkan dan digantung dirumah sebagai tanda keberanian, kebanggaan keluarga, juga kekuatan magis untuk menangkal bala. Perburuan kepala Suku Dayak berhenti setelah dilarang pada Rapat Damai Tumbang Anoi tahun 1894, hal ini membawa ketenangan antar penduduk Kalimantan. Hingga kini tradisi berburu kepala ngayau sudah tidak dipraktikan lagi oleh orang-orang Suku Dayak,

namun masih ada rumah yang menyimpan kepala-kepala hasil ngayau keluarga mereka terdahulu.

Dilansir dari metrokaliteng.com (15/12/2022) Suku Dayak merupakan sekelompok masyarakat yang menjadi penduduk asli Kalimantan dan telah lama menghuni Pulau Kalimantan sudah sejak zaman dahulu., Suku Dayak memiliki 268 sub-suku yang dibagi menjadi 6 rumpun, yaitu Rumpun Punan, Rumpun Klemantan, Rumpun Apokayan, Rumpun Iban, Rumpun Murut dan Rumpun Ot Danum. Ciri khas Suku Dayak dapat diamati dari hasil budaya yang masih ada hingga saat ini. Bentuk budaya tersebut meliputi rumah, pakaian, senjata, bahasa, kepercayaan dan tradisi. Kepercayaan tersebut sangatlah mereka jaga dan lestarikan, suku Dayak sangatlah memperhatikan dan menjaga adat budaya mereka, mereka sangat meyakini peninggalan dan saling melindungi sesama dari mereka. Kearifan lokal bisa disebut dengan kebudayaan yang sudah mentradisi di lingkungan setempat tersebut, itulah budaya

Dayak dimana setiap tradisi yang mereka jalankan dan mereka yakini adanya sebuah bentuk kepercayaan terhadap leluhurnya.

Salah satu tradisi leluhur suku Dayak yang banyak mengandung nilai bagi mereka yaitu tradisi magenta. Magenta merupakan suatu kegiatan kaum petani, mereka bersyukur atas di mulainya panen padi, pada saat musim tiba untuk menuai hasil dari tradisi ini masih di lestarikan masyarakat suku Dayak hingga sekarang. Mereka beramai-ramai merayakan panen padi dengan ucapan rasa syukur atas hasil yang mereka peroleh dengan membuat kenta masyarakat suku Dayak. Kenta yang bisa disebut kudapan dapat di temukan saat acara-acara tertentu saja. Jika ingin mencoba kenta, bisa datang saat acara adat Pakanan Batu. Untuk membuat kenta ada beberapa bahan yang perlu di siapkan, yaitu padi ketan, kelapa muda, gula putih atau gula merah, dan air kelapa muda. Dari bahan-bahan yang sudah tersedia tersebut kemudian di buat menjadi

kenta. Kalau di lihat dari segi bahasa, jangan di ragukan lagi suku Dayak memiliki berbagai macam bahasa yang beraneka ragam yang tentu sangat menarik, dari setiap rumpun mempunyai ragam ciri khas bahasa yang berbeda meskipun maknanya tetap sama.

Dari fenomena di atas tidak jauh berbeda dengan Novel *Simfoni Di Tanah Dayak* yang juga menceritakan tentang nilai kebudayaan yang ada di tanah Dayak. Ketika tanah Dayak menjadi tempat yang penuh kemakmuran terlepas dari berbagai bentuk eksploitasi dan penindasan dan kembali menjadi pusat kebudayaan besar semua itu tidak akan bisa dipisahkan dari mimpi Munaldus Nerang, putra Dayak yang dengan gigih selalu menuliskan pengalamannya bagaimana dia membangun Credit Union sebagai sebuah gerakan sosial ekonomi dan budaya.

Munaldus Nerang adalah seorang penulis dan pengusaha Indonesia. Ia juga dikenal sebagai

pendiri Credit Union Keling Kumang dan penggagas berdirinya Keling Kumang Group, salah satu koperasi kredit besar di Indonesia dan ternama di Kalimantan Barat. Sebagai penulis, ia dikenal dengan nama pena "Liu Ban Fo". Munaldus Nerang lahir pada 12 Maret 1963 di dusun Tapang Sambas (saat ini masuk wilayah desa Tapang Semadak kecamatan Sekadau Hilir, Sekadau) dari pasangan Markus Nerang dan Theresia In'a dari suku Dayak Iban Desa sebagai anak ketiga. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar pada 1976 di kampungnya Tapang Sambas, Munaldus meneruskan SMP Katolik St. Gabriel Sekadau dan lulus pada 1980. Usai menamatkan SMP di Sekadau, ia melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sintang yang kala itu jauh dari desanya dan ketika itu minim sarana transportasi. Namun, ia dapat menyelesaikan pendidikan menengahnya dan tamat pada 1983. Ia meneruskan pendidikan tinggi dan meraih gelar S-1 jurusan Matematika pada 1987, Pra S-2 Kimia

ITB, 1989-1990, dan menuntaskan pendidikan S-2 di Universitas Negeri Ohio, Amerika Serikat pada 1996 dengan spesialisasi bidang matematika.

Seusai meraih gelar master, ia kembali ke kampung halaman dan terpanggil memberdayakan masyarakat lokal di daerahnya. Ia bersama saudaranya menginisiasi mendirikan koperasi kredit (credit union). Ketika studi di Amerika, puluhan referensi dibacanya bagaimana mulai dan menjalankan pilar ekonomi tersebut. Munaldus mengutarakan maksud itu pada orang tuanya dan mereka merestui. Maka berdirilah CU Keling Kumang pada 25 Maret 1993 yang tercatat sebagai yang terbesar ketiga di Indonesia. Kini anggotanya lebih dari 150 ribu, dengan aset 1,5 triliun rupiah, dibaiai sebagai salah satu dari 100 koperasi besar di Indonesia. Munaldus adalah penggagas dan pendiri CUKK thn 1993 (digagas 1992, berdiri 25 Maret 1993), penggagas dan pendiri Yayasan Keling Kumang (2007), berubah menjadi Yayasan Pendidikan Keling Kumang, sekolah digagas

tahun 2011, SMK KK terealisasi pada 2015, penggagas dan pendiri Pusat Koperasi Kredit Khatulistiwa (2009), penggagas dan pendiri Koperasi 52 (berdiri 2011), penggagas dan pendiri Koperasi 77 (2013, pecahan Koperasi 52 karena Good Return menginginkan koperasi produksi keberatan dengan koperasi konsumsi yang membuka minimarket mulai 23 Maret 2013 di Sekadau), penggagas dan pendiri KKG (2012, legalitasnya 2014), penggagas dan pendiri Yayasan Pusat Pemberdayaan Sumber Daya Ibanik (2019), penggagas Iban Summit I (2018).

Pendiri Induk Koperasi Konsumsi Indonesia (IKKI) di Bandung (2012), berubah menjadi Induk Koperasi Usaha Rakyat (Inkur) thn 2016 di Sintang, ketua Inkur 2016-2020, thn 2020, Inkur menjadi anggota International Cooperative Alliance (ICA) yang berkantor di Brusel, Belgia. Penggagas proyek kakao CUKK yang kemudian berada di bawah CUKK dan PT Bam. Penggagas Universitas Keling Kumang (UKK) di Sintang,

memberikan sumbangan pribadi untuk pendiriannya, yang kini dalam proses perizinan menjadi Institut Teknologi Keling Kumang (ITKK). Sebagai penulis, karya fiksi favoritnya Paulo Coelho, penulis asal Brasil. Selain itu, penulis Indonesia yang memotivasi, sekaligus guru menulisnya adalah Lilik Agung. Sebelumnya, buku-buku yang ditulis Lilik, habis semua dibaca bibliofili ini.

Yohanes RJ. Putra Dayak De'sa-seberuang, Ibanik. Praktisi Credit Union asal Kalimantan Barat. Sepuluh tahun sebagai CEO Credit Union (CU) Keling Kumang pernah mengikuti short course Political Ecology di Institut of Social Studies-ISS Belanda. Pernah mengikuti Asia-Pacific Conference about resource tenure, forest management and conflict resolution di Canberra, Australia dan aktif mengikuti forum Credit Union di Asia. Bersama teman-temannya sebagai pengagas dan pendiri koperasi Konsumsi (CU-Mart) (2011), pengagas lahirnya Keling Kumang

Group (KKG). Sebagai Managing Director KKG hingga sekarang. Yohanes sehari-hari tinggal di kota Sintang Kalimantan Barat dan dapat di hubungi di email : yohanezrj@gmail.com

Yuspita Karlana, Putri Dayak Golik, Bidayeuh. Alumni Magister Management Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura, Pontianak. Sudah lebih dari sebelas tahun mendedikasikan hidup dalam Gerakan Credit Union (CU) di Kalimantan Barat. Meniti karir mulai dari staff bawah hingga pernah menjadi Manager Credit Union Mura Kopa (2007-2009) dan sebagai Manager Pertama Pusat Koperasi Kredit Khatulistiwa (PUSKHAT) 2009 hingga sekarang. Sebagai auditor dan trainer di Gerakan PUSKHAT. Mengikuti kegiatan Pendidikan dan pelatihan baik dalam maupun luar negeri di antara Asian Credit Union Forum. Tinggal jalan Sepakat 2 Ayani 1 Komplek Taman Sepakat No. A23 Pontianak, Kalimantan Barat dapat di hubungi di email : yuspita_karlana@yahoo.com.

Berkaitan dengan persoalan di atas, muncul keterkaitan antara manusia dengan tuhan dan alam serta gagasan-gagasan baru dalam ranah kesusastraan yang berkaitan dengan konsep kajian ekologi budaya. Ekologi secara lebih jauh merupakan proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa suatu kajian ekologi budaya yang kaitannya dengan karya sastra merupakan suatu kajian dengan tinjauan bagaimana karya tersebut menjelaskan mengenai nilai budaya dan berbagai persoalan termasuk dalam hal ini nilai kearifan lokal yang diangkat dalam sebuah cerita dan tak terpisahkan dalam karya sastra.

Dilihat dari beberapa uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam novel *Simfoni di Tanah Dayak* Karya

Munaldus, Yuspita Karlana, Yohanes R.J kajian ekologi budaya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka fokus penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Nilai kearifan lokal hubungan manusia dengan manusia dalam novel *Simfoni di Tanah Dayak*
2. Nilai kearifan lokal hubungan manusia dengan alam dalam novel *Simfoni di Tanah Dayak*
3. Nilai kearifan lokal hubungan manusia dengan tuhan dalam novel *Simfoni di Tanah Dayak*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan nilai kearifan lokal hubungan manusia dengan manusia dalam novel *Simfoni di Tanah Dayak*

2. Mendeskripsikan nilai kearifan lokal hubungan manusia dengan alam dalam novel *Simfoni di Tanah Dayak*
3. Mendeskripsikan nilai kearifan lokal hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Simfoni di Tanah Dayak*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul “Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Simfoni di Tanah Dayak* karya Munaldus, Yuspita Karlana, Yohanes RJ. Kajian Ekologi Budaya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa manfaat peneliti di antaranya :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan pada pengajaran bahasa dan sastra, dan secara

khusus dalam bidang kajian budaya lokal terhadap suatu masyarakat dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan kajian budaya lokal, serta dapat dijadikan acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah dalam menganalisis dalam karya sastra.

